



Integrasi Manajemen Pola Asuh Pesantren dengan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kedisiplinan Santri

Muhammad Fathur Ro'uf

STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia

Email: fathurrouf567@gmail.com

Article History

Received : November 9th 2025

Revision : December 13th 2025

Publication : January 30th 2026

Abstract

Discipline is an important aspect in the character development of students, particularly in educational institutions that integrate formal schooling with a pesantren system. The cultivation of discipline is not only carried out through rules and supervision but also through guidance programs that foster students' awareness, responsibility, and independence. This study aims to analyze the implementation of pesantren development management, the role of Guidance and Counseling (BK) services, the forms of integration between the two, and their contribution to fostering student discipline at SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, Tulungagung. This research employed a qualitative method with a field study approach through interviews, observations, and documentation involving the principal, BK teachers, pesantren caregivers, and students. The findings indicate that pesantren development is implemented through daily activity habituation, supervision, rule enforcement, and the cultivation of spiritual values. BK services support this process through individual counseling, group guidance, and assistance for students experiencing difficulties in maintaining discipline. The integration of pesantren development management and BK services is conducted through coordination between BK teachers and pesantren caregivers in monitoring behavior, addressing rule violations, and providing guidance according to students' needs. The study concludes that the synergy between pesantren development and BK services can support a more comprehensive development of student discipline through the formation of positive habits and the internalization of Islamic values.

Keywords: *Pesantren Guidance Management, Guidance and Counseling Services, Student Discipline, Educational Integration.*

Abstrak

Disiplin merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter santri, terutama pada lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sekolah formal dan sistem pesantren. Penanaman disiplin tidak hanya dilakukan melalui aturan dan pengawasan, tetapi juga melalui pembinaan yang membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen pembinaan pesantren, peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK), bentuk integrasi keduanya, serta kontribusinya dalam menumbuhkan disiplin siswa di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, Tulungagung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan



melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru BK, pengasuh pesantren, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pesantren dilakukan melalui pembiasaan aktivitas harian, pengawasan, penerapan aturan, serta penanaman nilai spiritual. Layanan BK mendukung proses tersebut melalui konseling individu, bimbingan kelompok, dan pendampingan siswa yang mengalami kendala disiplin. Integrasi manajemen pembinaan pesantren dan layanan BK dilakukan melalui koordinasi antara guru BK dan pengasuh pesantren dalam pemantauan perilaku, penanganan pelanggaran, serta pemberian bimbingan sesuai kebutuhan siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa sinergi antara pembinaan pesantren dan layanan BK mampu mendukung pengembangan disiplin siswa secara lebih komprehensif melalui pembentukan kebiasaan positif dan internalisasi nilai Islam.

Kata kunci: Manajemen Pembinaan Pesantren, Layanan Bimbingan dan Konseling, Disiplin Siswa, Integrasi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi landasan bagi peserta didik untuk belajar menaati aturan, menghargai waktu, melaksanakan tanggung jawab, serta mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Meskipun demikian, pembentukan kedisiplinan tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran atau penerapan tata tertib. Proses tersebut memerlukan pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan pengawasan yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan pembentukan karakter disiplin menjadi lebih kompleks pada lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan sistem pendidikan pesantren. Dalam lingkungan pendidikan semacam ini, peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjalani kehidupan berasrama dengan berbagai aturan, kegiatan keagamaan, dan tanggung jawab sosial. Kedua lingkungan tersebut memiliki karakteristik pengelolaan dan pola pembinaan yang berbeda, tetapi pada dasarnya mengarah pada tujuan yang saling melengkapi, yaitu membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang mampu menyelaraskan pembinaan di sekolah dengan pola pengasuhan di pesantren agar nilai-nilai kedisiplinan dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai situasi.

Manajemen pola asuh pesantren merupakan proses pengelolaan kegiatan pembinaan santri yang dilakukan secara terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan kepribadian, perilaku, serta pengamalan nilai-nilai keislaman. Dalam pelaksanaannya, manajemen pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pengaturan aktivitas dan penerapan tata tertib, tetapi



juga mencakup upaya membangun kebiasaan positif, menanamkan tanggung jawab, memberikan keteladanan, dan membimbing santri agar mampu mengatur perilakunya sendiri. Oleh karena itu, manajemen pola asuh pesantren perlu dipahami sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang menghubungkan pengelolaan kegiatan sehari-hari dengan pembentukan karakter.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengelolaan pengasuhan dapat dikaji melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan pembinaan, menyusun tata tertib, serta mengatur jadwal kegiatan santri (Pananrangi, 2017). Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengasuh, pembina, serta pihak lain yang terlibat dalam pendidikan. Pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan, pendampingan, keteladanan, dan penerapan aturan, sedangkan pengawasan dilakukan untuk memantau pelaksanaan kegiatan dan mengevaluasi perkembangan perilaku santri. Kerangka ini dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana pola pengasuhan pesantren dikelola secara sistematis dalam mendukung pembentukan kedisiplinan. SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menjadikan proses pembentukan kedisiplinan santri tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Santri dituntut untuk mengikuti jadwal pembelajaran, menaati tata tertib sekolah, melaksanakan kegiatan ibadah, menjaga kebersihan, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama santri dan pengasuh. Beragam tuntutan tersebut membutuhkan pola pembinaan yang terarah sehingga kedisiplinan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap peraturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran pribadi untuk melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab.

Kedisiplinan pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku dan menjalankan kewajiban berdasarkan aturan serta nilai yang diyakini. Kedisiplinan memiliki kaitan erat dengan kesadaran dan kesediaan individu untuk mematuhi nilai-nilai yang dianggap baik dalam kehidupan sehari-hari (Handoko, 2023). Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar kepatuhan administratif. Kedisiplinan juga berhubungan dengan pembentukan akhlak, tanggung jawab moral, keteraturan dalam beribadah, serta kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan kedisiplinan perlu dilihat dari bagaimana santri memahami aturan, menerima nilai yang mendasarinya, dan menerapkannya secara konsisten, baik ketika berada dalam pengawasan maupun ketika menjalankan aktivitas secara mandiri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tradisi pendidikan yang menekankan pembentukan kepribadian melalui perpaduan antara pembelajaran agama, keteladanan, pembiasaan, dan kehidupan bersama. Kajian



tradisi pesantren di Indonesia, memberikan landasan untuk memahami pentingnya hubungan antara kiai, santri, tradisi keilmuan Islam, dan kehidupan pesantren dalam proses pendidikan (Kahfi, 2025). Dalam praktiknya, pengasuhan pesantren tidak hanya mengatur aktivitas santri, tetapi juga mengarahkan perkembangan sikap dan perilaku mereka melalui penerapan tata tertib, pendampingan, serta penanaman nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, manajemen pola asuh pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk kedisiplinan karena menghubungkan pengaturan kegiatan sehari-hari dengan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Manajemen pola asuh pesantren dapat dipahami sebagai proses pengelolaan kegiatan pengasuhan yang meliputi perencanaan aturan dan program pembinaan, pembagian tugas pengasuh, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku santri. Pengelolaan yang baik memungkinkan kegiatan pesantren berlangsung secara teratur dan memberikan arah yang jelas bagi proses pembentukan karakter. Penerapan jadwal kegiatan, pembiasaan ibadah, pengawasan belajar, penegakan tata tertib, dan pemberian keteladanan merupakan beberapa bentuk pembinaan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kedisiplinan. Namun, keberhasilan pola asuh tidak hanya ditentukan oleh ketegasan aturan, melainkan juga oleh kemampuan pengasuh memahami kebutuhan perkembangan santri dan memberikan pembinaan yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Di samping manajemen pola asuh pesantren, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, memahami tanggung jawab, mengatasi hambatan, dan membangun perilaku yang lebih positif. Layanan BK tidak semata-mata ditujukan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif dan pengembangan untuk membantu mereka mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal. Dalam kaitannya dengan kedisiplinan, guru BK dapat membantu santri memahami penyebab kesulitan dalam menaati aturan, mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, menyelesaikan masalah, serta membangun motivasi untuk memperbaiki perilaku. Dengan pendekatan tersebut, pembinaan kedisiplinan dapat dilaksanakan melalui proses pendampingan yang memperhatikan kondisi psikologis dan kebutuhan perkembangan santri.

Pelaksanaan layanan BK di lingkungan pendidikan berbasis pesantren memerlukan penyesuaian dengan karakteristik kehidupan santri. Guru BK perlu memahami bahwa perilaku santri dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan asrama. Oleh sebab itu, penanganan terhadap persoalan kedisiplinan akan lebih terarah apabila guru BK tidak bekerja secara terpisah dari pengasuh pesantren. Konseling individual, bimbingan kelompok, pemberian informasi, konsultasi, serta kerja sama dengan pihak terkait dapat



digunakan untuk mendukung proses pembinaan. Dalam konteks ini, layanan BK berfungsi melengkapi pola pengasuhan pesantren melalui pendekatan yang lebih individual dan komunikatif, sedangkan pengasuhan pesantren menyediakan lingkungan pembiasaan yang memungkinkan perubahan perilaku diterapkan secara berkelanjutan.

Integrasi manajemen pola asuh pesantren dengan layanan BK menjadi penting karena pembentukan kedisiplinan membutuhkan keterpaduan antara pengaturan lingkungan dan pendampingan terhadap individu. Pola asuh pesantren dapat membangun keteraturan melalui jadwal, aturan, pembiasaan, dan pengawasan, sementara layanan BK membantu santri memahami makna aturan, mengenali hambatan yang dihadapi, serta mengembangkan kesadaran untuk bertindak secara bertanggung jawab. Apabila kedua pendekatan tersebut berjalan secara selaras, pembinaan kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada pencegahan pelanggaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan santri untuk mengatur perilakunya sendiri. Dengan demikian, integrasi keduanya berpotensi menciptakan proses pendidikan yang lebih menyeluruh, karena menggabungkan pembinaan perilaku, pendampingan psikologis, dan penanaman nilai-nilai keislaman.

Meskipun memiliki tujuan yang saling mendukung, pelaksanaan integrasi pola asuh pesantren dengan layanan BK dapat menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan pemahaman mengenai penanganan pelanggaran, keterbatasan komunikasi antara guru BK dan pengasuh, pembagian tanggung jawab yang belum jelas, serta belum terpadunya pencatatan perkembangan perilaku santri dapat memengaruhi kesinambungan pembinaan. Selain itu, pendekatan yang terlalu menekankan kepatuhan tanpa disertai pemahaman terhadap kondisi individu berisiko membuat kedisiplinan hanya terbentuk ketika santri berada dalam pengawasan. Sebaliknya, pendekatan konseling yang tidak terhubung dengan kehidupan sehari-hari di asrama dapat mengalami keterbatasan dalam mendukung perubahan perilaku secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pola kerja sama yang terencana, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai integrasi manajemen pola asuh pesantren dengan layanan Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kedisiplinan santri di SMA Islam Sunan Gunung Jati Nganut Tulungagung menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana manajemen pola asuh pesantren diterapkan, bagaimana layanan BK mendukung pembinaan kedisiplinan, bagaimana koordinasi antara kedua pihak dilaksanakan, serta bagaimana kedisiplinan santri dibentuk melalui proses pembinaan yang terintegrasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pengelolaan pengasuhan, layanan konseling, dan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.



Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dan Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai kerja sama antar komponen pendidikan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pengelola pesantren dalam mengembangkan program pembinaan yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penerapan aturan dan penanganan pelanggaran, tetapi juga pada upaya membangun kedisiplinan sebagai kesadaran yang tumbuh dari pemahaman nilai, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri.

METODE PENELITIAN

Peneliti demi memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana praktik pengasuhan berbasis pesantren diintegrasikan dengan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa (santri), menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Kurniawati & Sutriani, 2026). SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, Tulungagung, dipilih sebagai lokasi penelitian karena keunggulan unik institusi tersebut dalam menyelaraskan sistem kedisiplinan pesantren dengan bimbingan sekolah formal, serta tersedianya akses data yang memadai. Dalam latar alami ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data secara objektif di lapangan (Rusli, dkk., 2025). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pengasuh atau pembimbing pesantren, konselor (guru BK), dan kepala sekolah serta dilengkapi dengan observasi partisipatif terhadap aktivitas sehari-hari dan interaksi bimbingan siswa.

Pengumpulan data difokuskan pada transformasi mekanisme integrasi antara manajemen pengasuhan dan praktik bimbingan serta konseling; data tersebut kemudian disistematisasikan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses analisis dimulai dengan kondensasi data yang mencakup pengelompokan pola dan pengkodean diikuti oleh penyajian data secara deskriptif-analitis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan. Untuk menjamin validitas, kejelasan, dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi (baik dari segi sumber maupun teknik pengumpulan data), observasi lapangan yang diperpanjang, serta diskusi sejawat (peer debriefing) guna meminimalkan bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pola Asuh Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri

Integrasi manajemen pola asuh pesantren dengan layanan bimbingan dan konseling merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan sistem



pengasuhan berbasis nilai-nilai keislaman dengan pendampingan psikologis dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, Tulungagung, pendekatan ini dapat dipahami sebagai upaya membangun kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah formal dan kehidupan pesantren. Pembentukan kedisiplinan santri tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan mengendalikan perilaku (Reza & Abubakar, 2026). Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan memerlukan keterlibatan kepala sekolah, pengasuh pesantren, guru bimbingan dan konseling (BK), guru mata pelajaran, serta orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter santri.

Manajemen pola asuh pesantren dilaksanakan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi (Dahri, 2023). Pada tahap perencanaan, sekolah dan pengelola pesantren menyelaraskan program pendidikan akademik, kegiatan keagamaan, serta pembinaan karakter dalam suatu rancangan kegiatan yang terstruktur. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan jadwal harian, penentuan target kedisiplinan, pengaturan kegiatan ibadah, serta pengembangan potensi santri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Keselarasan program menjadi penting karena santri menjalani dua lingkungan pendidikan yang saling berhubungan, yaitu sekolah dan asrama. Melalui perencanaan bersama, kegiatan pembinaan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga santri memperoleh pengalaman pendidikan yang terarah dalam membentuk kebiasaan disiplin.

Pengorganisasian pola asuh dilakukan melalui pembagian tugas dan kewenangan yang jelas antara pihak. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kebijakan pendidikan, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengkoordinasikan pembinaan peserta didik, sedangkan pengasuh pesantren mendampingi kehidupan santri di asrama. Guru BK berperan memberikan layanan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karier yang berkaitan dengan kebutuhan perkembangan santri. Selain itu, keterlibatan santri senior melalui sistem pendampingan sebaya atau murobbi dapat dimanfaatkan untuk membangun keteladanan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Pengorganisasian yang efektif memungkinkan setiap unsur pendidikan menjalankan tugas sesuai kewenangannya tanpa mengabaikan pentingnya koordinasi dalam menangani persoalan kedisiplinan.

Pelaksanaan pola asuh pesantren diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pengaturan aktivitas harian, penegakan tata tertib, serta pemberian penghargaan dan konsekuensi yang mendidik. Kegiatan salat berjamaah, pengajian sorogan dan bandongan, belajar mandiri, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan menjadi sarana pembentukan perilaku disiplin. Melalui rutinitas tersebut, santri dibiasakan menghargai waktu, melaksanakan kewajiban, dan



bertanggung jawab terhadap tugas pribadi maupun kelompok. Penerapan penghargaan bertujuan memperkuat perilaku positif, sedangkan konsekuensi diberikan sebagai bentuk pembelajaran atas pelanggaran (Ratnasari & Mustofa, 2024). Namun, penerapannya perlu mempertimbangkan prinsip keadilan, proporsionalitas, dan penghormatan terhadap martabat santri agar kedisiplinan berkembang melalui kesadaran, bukan semata-mata ketakutan terhadap hukuman.

Pengawasan dan evaluasi menjadi komponen penting dalam memastikan keberlangsungan program pengasuhan. Pemantauan dilakukan melalui pemeriksaan kegiatan harian, pengamatan perilaku, pencatatan perkembangan kedisiplinan, serta koordinasi berkala antara sekolah dan pesantren. Hasil pengawasan digunakan untuk mengidentifikasi hambatan, menentukan kebutuhan pendampingan, dan mengevaluasi efektivitas strategi pembinaan. Keterlibatan orang tua melalui laporan perkembangan juga memperkuat kesinambungan pendidikan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan pesantren. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada jumlah pelanggaran, tetapi juga memperhatikan perubahan sikap, peningkatan tanggung jawab, serta kemampuan santri menjalankan aturan secara mandiri.

Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Disiplin Santri

Layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi penting dalam melengkapi sistem pengasuhan pesantren melalui pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individu. Pelaksanaannya mencakup layanan dasar, layanan responsif, dan dukungan sistem. Layanan dasar diberikan melalui bimbingan klasikal, penyampaian informasi, penguatan motivasi belajar, serta pendampingan penyesuaian diri terhadap kehidupan pesantren. Layanan responsif diarahkan untuk membantu santri yang mengalami kesulitan kedisiplinan, konflik sosial, masalah akademik, maupun hambatan pribadi. Sementara itu, dukungan sistem diwujudkan melalui kolaborasi guru BK dengan pengasuh, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah, dan keluarga. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membangun lingkungan pembinaan yang preventif, developmental, dan responsif.

Integrasi antara manajemen pola asuh pesantren dan layanan BK dilaksanakan melalui koordinasi rutin, penyusunan program pembinaan terpadu, serta penyelarasan penanganan perilaku santri. Koordinasi memungkinkan pengasuh menyampaikan informasi mengenai kebiasaan dan perkembangan santri di asrama, sementara guru BK memberikan pemahaman mengenai faktor psikologis, sosial, dan akademik yang memengaruhi perilaku. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan langkah pembinaan secara bersama dengan tetap menjaga kerahasiaan data pribadi santri. Melalui mekanisme ini, penanganan pelanggaran tidak berhenti pada pemberian konsekuensi, melainkan dilanjutkan dengan proses konseling, refleksi, penguatan motivasi, dan pemantauan perubahan perilaku.



Program pembinaan terpadu menempatkan pembiasaan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter, sedangkan layanan BK berfungsi memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai kedisiplinan (Wastu, & Handoko, 2025). Ketika santri mengalami kesulitan mengikuti jadwal, melaksanakan ibadah, atau menyelesaikan tanggung jawab akademik, guru BK dapat membantu mengidentifikasi penyebabnya melalui konseling individual maupun kelompok. Selanjutnya, pengasuh pesantren mendukung penerapan strategi perbaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi tersebut menciptakan hubungan antara pembinaan perilaku secara langsung dan pengembangan kesadaran pribadi. Dengan demikian, kedisiplinan dipahami sebagai keterampilan pengelolaan diri yang berkembang melalui pembiasaan, pendampingan, keteladanan, serta evaluasi berkelanjutan.

Pembentukan kedisiplinan santri melalui integrasi kedua sistem juga berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti amanah, istiqamah, tanggung jawab, keikhlasan, dan penghargaan terhadap waktu. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan ibadah dan interaksi sosial, kemudian diperkuat melalui layanan BK yang mendorong refleksi terhadap makna perilaku disiplin. Pembentukan karakter melibatkan tiga dimensi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Aini, dkk., 2021). Dalam konteks pesantren, pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan menjadi dasar pengetahuan moral, kesadaran menjalankan kewajiban mencerminkan penghayatan moral, sedangkan pelaksanaan aturan secara konsisten merupakan tindakan moral. Integrasi pengasuhan dan konseling mendukung keterhubungan ketiga dimensi tersebut.

Secara teoretis, pengelolaan pengasuhan pesantren dapat dikaitkan dengan sistem pendidikan pesantren yang menempatkan nilai, tradisi, dan lingkungan sosial sebagai bagian dari proses pendidikan (Ghofur, dkk., 2026). Sementara itu, layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu individu memahami diri, mengatasi permasalahan, dan mengembangkan potensinya (Ulfah & Arifudin, 2020). Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan membutuhkan perpaduan antara pengaturan lingkungan pendidikan dan pendampingan individual. Kedisiplinan yang berkelanjutan tidak cukup dibentuk melalui peraturan yang ketat, tetapi memerlukan pemahaman, motivasi internal, serta kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi manajemen pola asuh pesantren dengan layanan bimbingan dan konseling merupakan kerangka pembinaan yang relevan untuk mengembangkan kedisiplinan santri di SMA Islam Sunan Gunung Jati Nganut, Tulungagung. Keterpaduan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, konseling, dan evaluasi memungkinkan pembinaan berlangsung secara lebih sistematis dan menyeluruh. Keberhasilan integrasi perlu ditinjau melalui konsistensi pelaksanaan program, kualitas koordinasi, serta perkembangan



perilaku santri yang dapat diamati. Orientasi utama pembinaan bukan sekadar menciptakan kepatuhan terhadap tata tertib, melainkan membentuk pribadi yang memiliki kesadaran moral, kemampuan mengatur diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Melalui sinergi pengasuhan pesantren dan layanan BK, kedisiplinan diharapkan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan santri, baik selama menempuh pendidikan maupun setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Pembentukan kedisiplinan santri di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut merupakan proses pendidikan karakter berkelanjutan yang mensinergikan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pendampingan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kemandirian, serta kesadaran beragama. Implementasi ini terwujud melalui manajemen pola asuh pesantren yang terstruktur mulai dari perencanaan program bersama, pengorganisasian peran antarpemangku kepentingan, pelaksanaan rutinitas harian (seperti salat berjamaah, pengajian sorogan-bandongan, dan ketepatan waktu), hingga evaluasi berkala bersama orang tua. Sinergi tersebut diperkuat oleh layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang menjalankan peran preventif maupun responsif, meliputi pemberian orientasi tata tertib, pendampingan penyesuaian diri, konseling individual bagi santri bermasalah, hingga konsultasi orang tua. Layanan BK memastikan penanganan disiplin tidak sekadar berfokus pada pemberian sanksi atas pelanggaran, melainkan pada pemahaman mendasar atas kebutuhan psikopedagogis santri guna mengarahkan perubahan perilaku secara positif.

Kunci keberhasilan pembinaan disiplin ini terletak pada integrasi dan koordinasi berkelanjutan antara pengasuh pesantren dan guru BK melalui komunikasi harian, penyelarasan program, serta penanganan kasus secara kolaboratif. Pengasuh pesantren berperan membangun tradisi dan mengawasi kultur harian, sementara guru BK memberikan penguatan motivasi dan pendekatan psikologis. Pendekatan terpadu ini berhasil memadukan pembiasaan fisik dan internalisasi nilai keagamaan dengan pendampingan personal, sehingga rutinitas seperti bangun pagi dan ketaatan jadwal tumbuh atas dasar pemahaman moral, bukan sekadar ketakutan akan aturan. Secara keseluruhan, integrasi manajemen pola asuh pesantren dan layanan BK terbukti menjadi model pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk kesadaran, regulasi diri, dan karakter disiplin santri yang menetap.



REFERENCES

- Aini, A. Z., Nurhani, D., & Trifiriani, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek "Knowledge, Feeling dan Acting". *Syntax Idea*, 3(1), 20–29. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i1.977>
- Dahri, A. (2023). Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1143–1153.
- Ghofur, A., Sobirin, M. S., Hasanah, U., & Alfaizah, Z. (2026). Modernisasi Pesantren dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Manajemen, Sosiologi, dan Aksiologi Budaya Lokal. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 011–020. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.484>
- Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Perilaku Tangguh dan Tanggung Jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212. <https://doi.org/10.63243/32mpnt61>
- Kahfi, M. A. A. (2025). Dialektika Tradisi dan Inovasi dalam Filsafat Pendidikan Ahmad Dahlan: Relevansinya terhadap Reformasi Nilai Pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 989–999. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2333>
- Kurniawati, E., & Sutriani, I. (2026). Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Studi Kasus Pendekatan Kualitatif. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 13–28. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.657>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. India: SAGE Publications.
- Pananrangi, H. A. R., & SH, M. P. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1663–1671. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1217>
- Reza, M., & Abubakar, H. (2026). Kedisiplinan Santri dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Dayah MUDI 2 Blang Garang, Samalanga, Bireuen. *Saweu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 28–38.
- Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573–581. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1045>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Wastum, B., Sarbanun, A., & Handoko, C. (2025). Implementasi Manajemen dan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Anak Tuha Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2024/2025. *UNISAN Jurnal*, 4(5), 193–204.



- Hidayat, N. (2018). Peran dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–164.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.